

**PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDETA PEREMPUAN DI LINGKUNGAN
GEREJA KRISTEN JAWA (BERDASAR TEORI KEBUTUHAN MASLOW)**

OLEH

KHARINA HELWELDERY

802015709

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharina Helweldery
NIM : 80 2015 709 Email : kharinahelweldery1991@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : Pemenuhan Kelautuhan Pendeta Perempuan
di lingkungan Gereja Kristen Jawa
(berdasar teori kebutuhan Maslow)
Pembimbing : 1. Dr. Chr. Hari Saetjiningih, MS
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 14 Juni 2016





PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHARINA HELWELDERY
NIM : 80 2015 709 Email : kharinahelweldery1991@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : Pemenuhan Kebutuhan Pendeta Perempuan
di lingkungan Gereja Kristen Jawa
(berdasar teori kebutuhan Maslow)

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 14 Juni 2016

KHARINA HELWELDERY

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Dr. Chr. Hari Soetjiningih, M/S

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kharina Helweldery
Nim : 802015709
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jenis Karya : Tugas Akhir

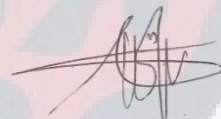
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDETA PEREMPUAN DI LINGKUNGAN GEREJA
KRISTEN JAWA (BERDASAR TEORI KEBUTUHAN MASLOW)**

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

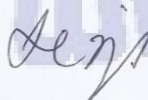
Dibuat di : Salatiga
Pada tanggal : 01 Juni 2016
Yang menyatakan,



Kharina Helweldery

1956
Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Chr. Hari Soetjiningsih, MS

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kharina Helweldery
Nim : 802015709
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul :

**PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDETA PEREMPUAN DI LINGKUNGAN GEREJA
KRISTEN JAWA (BERDASAR TEORI KEBUTUHAN MASLOW)**

Yang dibimbing oleh :

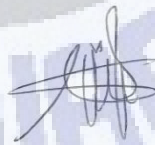
1. Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebaga karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 01 Juni 2016

Yang memberi pernyataan
1938



Kharina Helweldery

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDETA PEREMPUAN DI LINGKUNGAN
GEREJA KRISTEN JAWA (BERDASAR TEORI KEBUTUHAN MASLOW)**

Oleh

Kharina Helweldery

802015709

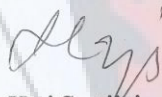
TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 01 Juni 2016

Oleh :

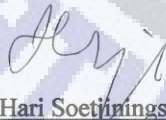
Pembimbing



Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS

Diketahui oleh,

Kaprogdi

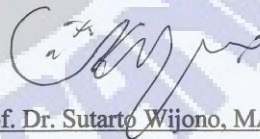


Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS



Disahkan oleh,

Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

**PEMEMUHAN KEBUTUHAN PENDETA PEREMPUAN DI LINGKUNGAN
GEREJA KRISTEN JAWA (BERDASAR TEORI KEBUTUHAN MASLOW)**

Kharina Helweldery

Chr. Hari Soetjningsih

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan pendeta perempuan, menjelaskan alasan-alasan adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut dan mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut pada pendeta perempuan di lingkungan Gereja Kristen Jawa (GKJ). Studi ini didasarkan pada teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan studi dokumen. Partisipan pada penelitian ini melibatkan dua orang pendeta perempuan yang melayani di GKJ Samironobaru Yogyakarta dan GKJ Salatiga. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relasi antara pemenuhan keempat kebutuhan terhadap aktualisasi diri pendeta perempuan. Dari empat kebutuhan tersebut, yang sangat memengaruhi aktualisasi diri kedua partisipan adalah kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai serta kebutuhan akan penghargaan diri. Terkait dengan aktualisasi diri, para partisipan juga mengemukakan pentingnya pengembangan diri secara intelektual dan rohani.

Kata kunci: Kebutuhan, Pendeta Perempuan

Abstract

The purpose of this study is to describe the needs of female priest, to explain the reasons of these needs and to describe fulfillment of those needs on female priest in the milieu of the Javanese Christian Church. This study is based on the theory of needs proposed by Abraham Maslow. This study used a qualitative method, and data collections used the techniques of interview, observation, and document study. This research involved two female priests of Javanese Christian Church of two congregations in Yogyakarta and Salatiga. The research points out that there are relations between fulfillment of four needs and self-actualization of the female priests. Four of these requirements, which greatly affects the participants' self-actualization are the fulfillment of the need of belongingness and love and the esteem needs. Related to the self-actualization, the participants also noted the importance of intellectual and spiritual self-development.

Keywords: Needs, Female Priest

PENDAHULUAN

Dalam praktiknya pelibatan psikologi dalam pembahasan tentang dinamika bergereja dengan segala aktivitasnya masih sangat terbatas. Padahal psikologi sebagai disiplin keilmuan dan praktis yang mendalami kondisi dan perkembangan kepribadian manusia sebagai individu utuh sangat penting untuk mendukung pemahaman dan pengembangan sumber daya manusia gereja. Penulis tertarik untuk menelisik sumbangan psikologi terkait khususnya dengan pemahaman terhadap pemenuhan kebutuhan pendeta perempuan dalam lingkungan gereja. Untuk itu penulis memilih teori kebutuhan Abraham H. Maslow sebagai titik tolak tilikan.

Abraham H. Maslow mengemukakan teori psikologi, yang disebut mazhab ketiga (Frank, 1987). Proposal teoritik Maslow ini disebut sebagai teori motivasi humanistik atau psikologi humanistik. Maslow berusaha mendudukan secara tepat hakikat dan relasi antara teori hirarkhi kebutuhan dengan pertumbuhan atau perkembangan kepribadian (Maslow, 1954/1970). Barbara Engler (2014) mengatakan bahwa pengembangan teori ini didasarkan pada kritik Maslow terhadap dua teori motivasi konvensional yaitu psikologi analitik dan psikologi behavioristik. Kedua aliran psikologi ini bertolak dari konsep-konsep mereka yang terbatas tentang hakikat manusia. Di mana gerak-gerik jiwa manusia hanya dipahami sebagai interaksi dan pergulatan antara pelbagai dorongan dalam diri individu (psikologi-analitik Freudian) dan sebagai reaksi terhadap rangsangan-rangsangan dari luar (*behaviorialisme*).

Secara lebih khusus, teori konvensional menegaskan bahwa motivasi utama dan sentral yang mendorong aktivitas manusia adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik (*Physiological Needs*). Kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini antara lain makanan, *sex*, dll. Teori motivasi konvensional mendudukan manusia tidak bedanya dengan hewan. Manusia dikuasai penuh oleh dorongan-dorongan fisiologis, sehingga manusia digambarkan semata-mata sebagai organisme

yang lapar. Dengan begitu semua kapasitas manusia hanya diarahkan untuk mengatasi kelaparan fisiologis ini.

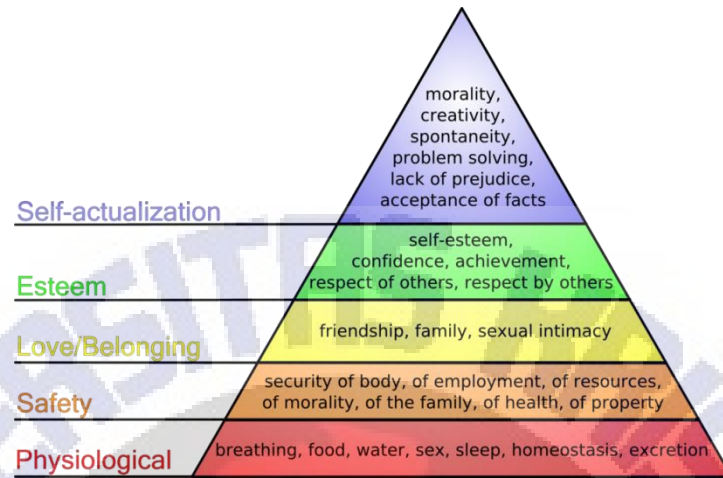
Maslow mengatakan bahwa pentingnya pemenuhan kebutuhan fisiologis atau jasmaniah ini tidak dapat disangkal, tetapi mengeneralisasi keutamaan kebutuhan ini patut ditolak. Penolakan itu membawa Maslow untuk merumuskan teori motivasi manusiawi yang interaktif dan hirarkhis, yang lebih dikenal sebagai teori hirarkhi kebutuhan. Maslow membangun teorinya berpusat pada pemahaman dasar tentang hakikat manusia. Ada tiga pengertian kunci Maslow tentang hakikat manusia, yakni (1) manusia adalah makhluk berkebutuhan; (2) dalam manusia terdapat beberapa lapisan kebutuhan yang dapat disusun secara hirarkhis; dan (3) melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu manusia semakin mengaktualisasikan diri (Hendro Setiawan, 2014).

Lima kebutuhan itu disusun secara hirarkhis atau bertingkat naik mengikuti pola piramida, yang dimulai dari bawah. Tingkat pertama adalah kebutuhan fisik (*Physiological Needs*) yang merupakan kebutuhan paling mendasar dan mendominasi manusia. Kebutuhan ini bersifat biologis, seperti makan, minum, oksigen, tempat perlindungan. Ini juga meliputi kebutuhan untuk tetap bekerja, beristirahat maupun waktu untuk tidur. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik ini bergantung pada upah dan gaji bonus, pilihan kebutuhan hidup dan rencana pensiun. Tingkat kedua adalah kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*), yakni perasaan aman dari ancaman fisik maupun psikis. Kebutuhan tingkat kedua ini terkait dengan keamanan tubuh, pekerjaan, sumber daya, moralitas, keluarga, kesehatan dan properti. Dan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman akan mengakibatkan meningkatnya perasaan aman secara subjektif, tidur lebih baik, hilangnya perasaan bahaya dan meningkatnya keberanian serta ketabahan. Tingkat ketiga adalah kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai (*The Belongingness and Love Needs*). Kebutuhan jenis ini terpenuhi dalam hubungan-hubungan persahabatan, keluarga, dan keintiman seksual.

Manusia butuh bersosialisasi. Manusia memiliki kecenderungan mendalam untuk dipimpin, berkumpul, menjadi bagian dari kelompok, dan untuk memiliki hubungan antar manusia. Tingkat keempat adalah kebutuhan akan penghargaan diri (*The Esteem Needs*). Maslow (H. Setiawan, 2014) menyatakan bahwa semua orang dalam masyarakat pada kondisi normal punya keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri dan juga untuk dihormati oleh orang lain. Kebutuhan ini menurut Maslow dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, kebutuhan untuk dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu, memadai, punya keahlian dan kompetensi, percaya diri untuk menghadapi dunia, mandiri dan bebas. Kedua, manusia mempunyai keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (didefinisikan sebagai penghormatan atau penghargaan dari orang lain), yang berupa status, kebanggaan, kemenangan, dominasi, dikenal, diperhatikan, dianggap penting, martabat atau apresiasi tertentu. Pemenuhan terhadap kebutuhan ini menghasilkan dampak psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat, mampu dan memadai, menjadi orang yang berguna dan dibutuhkan oleh dunia. Dan tingkat kelima atau tingkat yang tertinggi pada hirarki berupa kebutuhan untuk aktualisasi diri (*Self Actualization*). Aktualisasi diri di sini ditempatkan sebagai kebutuhan tertinggi pada puncak hirarki, yang menjadi kodrat atau tujuan hidup manusia. Aktualisasi diri mewujudkan dalam moralitas atau integritas diri, kreatifitas, spontanitas, kemampuan memecahkan masalah, kurangnya prasangka, dan kemampuan menerima serta mengelola kenyataan.

Pemenuhan kebutuhan tiap level bergerak dari bawah secara hirarkhis atau bertahap. Argumentasi Maslow adalah bahwa pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah atau di bawah merupakan prasyarat pemenuhan kebutuhan yang berada pada tingkatan di atasnya. Pemenuhan tiap level kebutuhan ini menentukan pertumbuhan atau perkembangan kepribadian individu menuju tingkat kematangan mental, yakni pribadi yang mampu beraktualisasi-diri.

Hirarkhi kebutuhan Maslow ini ditampilkan dalam bentuk piramida seperti di bawah ini (Petr Cizek, 2012):



Kritik terhadap teori kebutuhan Maslow ini berpokok pada prinsip hirarkhi ketat tersebut. Tetapi dari diskusi dan aplikasi teori hirarkhi kebutuhan ini dinyatakan bahwa hirarkhi ini oleh Maslow tidak dimaksudkan sebagai prinsip-kaku yang menata semua aktivitas manusia (Robert & Raspa, 2006). Hirarkhi kebutuhan ini lebih merupakan skema atau kerangka-kerja untuk memahami sebuah kondisi perkembangan kepribadian atau kesehatan mental manusia dan tindakan untuk mengatasi kondisi tersebut. Dicatat pula, bahwa perihal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini tidaklah menunjuk kepada pemenuhan keseluruhan. Tetapi kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi secara parsial pada setiap level. Dengan begitu inversi atau penataan ulang urutan dan pilihan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilakukan atau dimungkinkan dalam penelitian.

Untuk penelitian sebelumnya, penulis telah mencari referensi penelitian yang memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu variabel Pendeta perempuan dan kebutuhannya. Tetapi penulis belum menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan kebutuhan individu ditinjau dari teori Maslow. Penulis menemukan adanya penelitian yang memiliki kesamaan pada salah satu variabel, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naimah pada tahun

2013. Seperti halnya individu lain, seorang pendeta juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti yang dikemukakan Maslow. Namun tidak seperti individu lain, karena jabatannya sebagai pendeta maka seorang pendeta memiliki batasan-batasan khusus dalam berperilaku dan dalam pemenuhan kebutuhan. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti sejauh mana pemenuhan kebutuhan pada pendeta perempuan di lingkungan Gereja Kristen Jawa (GKJ). Pendeta perempuan dipilih sebagai subyek penelitian terkait dengan sejarah eksistensi mereka dalam lingkungan GKJ. GKJ bergumul sangat lama dengan persoalan partisipasi perempuan dalam kehidupan kelembagaan gereja. Salah satu persoalannya adalah apakah kaum perempuan bisa dipilih menjadi anggota kemajelis gereja? Dalam Tata Gereja GKJ sebelum 1950 perempuan tidak diikutsertakan di dalam struktur kemajelis. Perempuan tidak dapat dan tidak boleh memilih dan dipilih menjadi anggota majelis (Widyatmanta, 2012). Persoalan ini baru diputuskan pada tahun 1964: perempuan memiliki hak suara dalam kehidupan bergereja. Tetapi realisasi keputusan ini barulah terlaksana pada tahun 1991 ketika kependetaan perempuan diterima secara resmi (Ainun Naimah, 2013). Jadi sejak kehadiran GKJ pada awal abad ke-20, pengakuan kependetaan perempuan ini membutuhkan waktu panjang dan melalui pergumulan yang tidak mudah dalam lingkup gereja yang bercorak presbiterial-sinodal ini. Dalam model bergereja ini lingkup jemaatlah yang menentukan seleksi, pemanggilan dan pentahbisan kependetaan. GKJ dibangun dalam lingkup kebudayaan Jawa yang sangat patriarkhal (S. Widyatmanta, 2012): perempuan berkedudukan di bawah dan mengikuti aturan menurut kaum lelaki. Dari latar belakang dan kondisi historis organisatoris-kultural seperti ini penulis tertarik meneliti sejauh apakah pemenuhan kebutuhan pendeta perempuan dalam lingkup GKJ.

Penulis memilih GKJ Samironobaru Yogyakarta dan GKJ Salatiga sebagai lokasi penelitian, karena masing-masing gereja memiliki pendeta perempuan. GKJ Samironobaru dinyatakan sebagai gereja dewasa pada tanggal 1 Januari 1973 dari pepantan GKJ Sawokembar.

Pada saat ini GKJ samironobaru dilayani oleh seorang pendeta perempuan sejak tahun 1999 karena pendeta pertama mereka memasuki masa emiritus. Sedang dalam pelayanannya pendeta jemaat dibantu oleh Pendeta Pelayanan Khusus (PPK) atas diri Ibu Widdwissuli Saleh, M.Th. GKJ Samironobaru telah menjadi tempat berhimpunnya orang-orang seiman dari berbagai latar belakang gerejawi dan dari berbagai wilayah di Indonesia karena sebagian dari warganya adalah mahasiswa/i yang menuntut ilmu di Yogyakarta. Lahirnya GKJ Salatiga memiliki kekhasan sendiri dibandingkan dari gereja-gereja lain. Suatu Gereja, termasuk GKJ, biasanya tumbuh dari buah atau hasil PI suatu gereja atau dari suatu cikal bakal lainnya, tetapi tidak demikian dengan GKJ Salatiga, karena GKJ Salatiga lahir justru akibat pecahnya satu Gereja dewasa hasil penggabungan dua Sinode yaitu Sinode Utara dan Selatan. Akibat perpecahan itu, satu tubuh gereja terbelah dua, baik majelis maupun warganya. Sebab itu, tidak pernah ada peristiwa pendewasaan GKJ Salatiga. Yang ada ialah peristiwa kebaktian yang pertama-tama tgl 1 Januari 1955; yang kemudian atas dasar keputusan rapat Majelis GKJ Salatiga pada tanggal 8 April 1991 ditetapkan sebagai hari jadi GKJ Salatiga.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apakah kebutuhan-kebutuhan pendeta perempuan? Kemudian alasan apa saja yang mendasari adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut? Lalu sejauh apakah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut? Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan pendeta perempuan, menjelaskan alasan-alasan adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut dan mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut pada pendeta perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dianggap mampu untuk memahami fenomena yang ada dalam penelitian secara mendalam.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 2 orang pendeta perempuan di lingkungan Gereja Kristen Jawa. Digunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan penelitian (Herdiansyah, 2012). Partisipan pertama (P1) adalah pelayan pada GKJ Samironobaru Yogyakarta sekaligus merupakan Ketua Majelis Jemaat. P1 ditahbiskan di GKJ Samironobaru pada tahun 1999, sampai tahun ini memasuki 17 tahun masa pelayanan. P1 menyelesaikan pendidikan S1 Teologi dan S2 Magister Ministry di Universitas Kristen Duta Wacana. P1 menikah pada tahun 1999 dengan suami (44 tahun) dan memiliki 2 orang anak masing-masing berusia 15 tahun dan 12 tahun. Suami P1 sudah memilih untuk keluar dari pekerjaannya dan memutuskan untuk melibatkan diri penuh dalam kehidupan dan tugas-tugas pelayanan P1 di lingkungan Gereja mereka. Suami P1 adalah lulusan diploma teknik elektro yang memilih secara sukarela dan atas pertimbangan bersama istri untuk mengurus rumah tangga (domestik). Sekarang suami telah dilibatkan langsung menangani dan bertanggungjawab atas berbagai pekerjaan teknis di gereja Samironobaru.

Partisipan kedua (P2) adalah Pendeta Jemaat di GKJ Salatiga. Partisipan ditahbiskan pada tahun 2004, dan tahun ini memasuki masa pelayanan 12 tahun. Partisipan menikah pada tahun 2006 dengan suami (40 tahun) dan mereka dikaruniai seorang anak yang baru berusia 22 bulan. P2 menyelesaikan perkuliahan S1 Teologi dan S2 Teologi Praktis (MAPT) di Universitas Kristen Duta Wacana. Suami P2 saat ini berstatus tidak bekerja dan memilih untuk mengurus rumah tangga.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan bertumpu terutama pada wawancara dengan menggunakan alat perekam suara (*recorder*), yang didukung oleh observasi dan studi dokumen. Setelah itu, peneliti membandingkan dan meneliti kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari data hasil wawancara dan observasi

dengan melakukan *member check* partisipan pertama dan partisipan kedua. Selain itu juga digunakan triangulasi sumber data dengan menggunakan informan yang merupakan orang-orang terdekat para partisipan (Moleong, 2010).

Pelaksanaan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis mengurus surat penelitian agar dapat melakukan penelitian dan pengambilan data dari fakultas Psikologi dengan persetujuan dari dosen pembimbing. Kemudian surat ijin tersebut akan ditujukan kepada partisipan untuk meminta ketersediaannya dalam proses pengambilan data. Sebelum melakukan penelitian penulis menghubungi partisipan untuk menanyakan kesediaan waktu partisipan untuk diwawancarai. Wawancara P1 dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016 dan wawancara P2 dilakukan pada tanggal 27 April 2016. Penelitian ini bertempat pada rumah masing-masing partisipan yaitu di Yogyakarta dan Salatiga. Penelitian ini juga melibatkan informan tambahanyaitu suami (NN) dari P1 sebagai sarana pengujian keabsahan (triangulasi data) sedangkan *member check* hanya dilakukan pada P2.

Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan pengetikan transkrip wawancara dengan mendengarkan hasil rekaman sembari mengetik kata per kata. Setelah itu, proses pengodean data transkrip wawancara dengan tujuan agar dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara detail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diteliti. Proses selanjutnya ialah penentuan tema serta makna dibalik setiap kalimat yang diungkapkan partisipan penelitian. Penulis kemudian mengelompokkan data ke dalam faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian kemudian mencoba untuk membandingkan antara partisipan pertama dan kedua.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan hasil analisis yang ditemukan dari kedua partisipan dengan merujuk kembali pada tujuan awal penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan relasi pengaruh empat kebutuhan dengan aktualisasi diri pendeta perempuan di lingkungan GKJ.

Kebutuhan fisik

Pada kebutuhan ini, P1 menyatakan bahwa aturan mengenai standar gaji pendeta sudah baik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Fasilitas yang telah disediakan oleh gereja berupa rumah (pastori) yang nyaman dan kendaraan (motor) sudah sangat membantu P1 dalam kegiatan pelayanan. Bahkan untuk masa pensiun pun telah diatur oleh gereja dengan mengikutsertakan dana pensiun GKJ dan menyediakan rumah pensiun. P1 mengatakan bahwa dari majelis gereja sendiri pun masih mempertimbangkan dana tambahan dengan tiap bulan ikut menyisihkan dana yang nantinya akan diberikan saat pensiun. P1 merasa kebutuhan ini sudah terpenuhi, terlihat dari antusiasme P1 saat menjelaskan mengenai kebutuhan ini dan digambarkan melalui kutipan wawancara berikut:

“Oh bagus. Di sini bagus sekali. Jadi kalau sinode GKJ kami sudah punya standar gaji yang sudah ditetapkan.”

“Sehingga ketika saya pertama kali menjadi pendeta, bagi saya tercukupi kebutuhan secara kesejahteraan itu terbantu. Tidak ada masalah, fasilitas disediakan, rumah dan lain sebagainya sudah disediakan, kendaraan sudah disediakan.”

“Bahkan kemudian untuk rumah pensiun pendeta sudah disediakan. Kami sudah ada masukkan dana pensiun GKJ.”

“Kemudian majelis gereja masih mempertimbangkan dana pensiun kan mungkin ada pesangon tuh, jadi setiap bulan mereka juga menyisihkan dana yang nanti akan diberikan pada waktu saya pensiun.”

Sedangkan P2 menjelaskan bahwa kebutuhan fisiknya masih mengalami naik dan turun.

Karena lingkup gereja yang bergantung pada pimpinan, ada yang sangat paham dengan kebutuhan ini tapi tidak sedikit yang belum bisa memahami hal ini. Sehingga aturan-aturan yang dibuat, bagi P2 dirasa masih belum mendukung kebutuhan fisik sehari-hari. Tapi P2 merasa bersyukur karena diberikan penghargaan oleh majelis ketika P2 menyelesaikan studi S2 berupa bonus tunjangan. P2 tidak melihat seberapa besar nilai apresiasi yang diberikan, tapi P2 senang karena perjuangan studi P2 dihargai oleh majelis.

Dan untuk persiapan pensiun, hal yang sama dengan P1 yaitu diikutsertakan dalam dana pensiun GKJ. P2 menyatakan bahwa mensyukuri kecukupan yang diberikan oleh gereja dalam bentuk apapun. Namun P2 mengisyaratkan bahwa kadang-kadang merasa kurang cukup. Tetapi P2 memberanikan diri untuk berbicara ke majelis mengenai kebutuhan fisiknya meskipun P2 kadang merasa kurang enak dengan majelis, namun bagi P2 saat diberikan penjelasan dan alasan yang logis, jemaat bisa menerima. Hal ini didukung dengan kutipan wawancara berikut:

“Secara fisik ya? Di gereja ini naik-turun. Dalam arti tergantung siapa pemimpinnya. Pemimpin itu oknum ya, oknum ketua majelis dan pengurus hariannya. Ada PHM gitulah istilahnya. PHM yang sangat paham akan kebutuhan kami sehingga ketika kami mengutarakan kesulitan tertentu, dibicarakan dicarikan jalan keluar. Tapi ada yang sangat tidak paham begitu hehehe sehingga eeh rasanya kami tidak didukung secara fisik.”

“Nah kemarin karena pendeta sudah lulus S2 diberi apresiasi tunjangan nya naik jadi 40%. Lumayanlah gitu kan hehehehe. Ada penghargaan eeh saya engga melihat sedikit-banyaknya tapi mereka ada penghargaan.”

“Saya memandangnya itu besar. Semua itu kalau disyukuri ya sudah besar gitu kan hehehe. Ya tapi kembali lagi kadang-kadang manusianya muncul kan hehehe cukup nda ya cukup nda ya.”

“Saya sih merasa terpenuhi ya. Kalau di sini terpenuhi secara fisik. Ya sedikit-sedikit saya berani ngomong meskipun engga enak kadang-kadang dikira memperjuangkan kepentingan sendiri ya. Tapi kalau jemaat diberi alasan yang logis dan manusiawi ternyata mereka bisa menerima.”

Kebutuhan akan rasa aman

Pada kebutuhan kedua ini, P1 merasa sudah tercukupi. Salah satunya dengan adanya layanan kesehatan berupa BPJS yang diberikan oleh gereja. Sedangkan bagi keamanan diri sendiri, saat wawancara P1 tidak banyak menjelaskan tentang itu karena tersirat bahwa P1 merupakan sosok yang mandiri dan tidak takut akan hal-hal keamanan diri. P1 lebih menitikberatkan perhatian kepada kesehatan anak-anak. P1 masih menyempatkan diri untuk mengurus makan anak-anak sebelum akhirnya P1 pergi bekerja atau pelayanan. Hal ini tergambar dari kutipan wawancara berikut:

“Kemudian kami juga ada fasilitas kesehatan, seperti sekarang dimasukkan di BPJS.”

“Jadi misalnya saya mau pergi, saya udah mikir anak-anak nanti makan apa, gimana caranya mereka terpenuhi. Yasudah kemudian saya rela-rela untuk masak kemudian saya siapkan segala sesuatu kemudian saya baru bisa pergi. Karena kalau saya tidak melihat hal itu, pikiran saya nanti siapa yang masak? Pasti akan jajan, jajan itu engga sehat, dsb.”

Hal yang sama terlihat pada P2 yang mengatakan bahwa gereja menyediakan fasilitas kesehatan yaitu BPJS. Namun bagi P2 ada hal-hal yang masih kurang diperhatikan oleh majelis bagi pendeta perempuan.

P2 mengatakan saat melakukan pelayanan di dalam kota, masih memungkinkan untuk menggunakan sepeda motor karena Salatiga termasuk kota yang aman menurut P2. P2 menjelaskan bahwa untuk urusan keamanan, dalam kondisi tertentu P2 merasa majelis harus lebih memperhatikan tidak saja melepas tanggungjawab. P2 memberi contoh ketika seorang pendeta perempuan sedang dalam masa kehamilan dan harus melakukan pelayanan ke tempat yang agak jauh dengan resiko perjalanan, saat suami tidak dapat menemani, P2 mengharapkan perhatian khusus dari majelis dan jemaat. Bagi P2 tidak merasa takut tetapi resiko yang akan dihadapi lebih berbahaya. Sehingga bagi P2, sebagai perempuan pun masih membutuhkan bantuan dan dukungan dari teman. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Ya untuk pelayanan kalo masih dalam kota ini masih memungkinkan ya pake sepeda motor hehehe. Artinya sendiri aman. Eeh Salatiga termasuk aman juga ya.”

“Cuma dalam operasional pelayanan sehari-hari ya dalam kondisi normal masih bisa dengan sepeda motor udah aman gitu hehehe. Cuma dalam kondisi tertentu, mbok ya ada perhatian khusus gitu.”

“Cuma kalau dalam kondisi kemarin kan misalnya perempuan kan hamil ya hehehe. Iya kalau engga ada suami saya terus gimana siapa yang mau menemani, mendampingi gitu. Kadang-kadang juga eeh jemaatnya atau majelisnya engga peduli gitu lho hehehe.”

“Kalau soal takut apa gitu saya engga takut. Cuma resiko itu ya. Nah secara sebagai perempuan memang kadang-kadang kita masih butuh dukungan, teman gitu. Itu rasa aman, ya kurang terlalu diperhatikan kalau di sini. Meskipun di sini dulu ikut Jamsostek kemudian BPJS ya itu kan juga menjamin eeh rasa aman kami.”

Kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai

Terdapat kesamaan yang dialami oleh kedua partisipan ketika dihadapkan dengan dukungan dari keluarga. Suami dari masing-masing partisipan memberi dukungan dengan memilih untuk mengurus urusan rumah tangga dan anak. Sehingga kedua partisipan bisa melakukan pelayanan di gereja dengan baik. Pada P1 muncul adanya keyakinan bahwa dengan bantuan suami, urusan keluarga menjadi beres dan P1 dapat total dalam pelayanan. Sedangkan P2 menjelaskan bahwa merasa kasihan kepada suami, tetapi suami mengatakan bahwa dia melakukan dengan ikhlas. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan wawancara kedua partisipan berikut:

“Karena itu suami saya sudah mengambil bagian yang saya tidak bisa lakukan. Domestik dia bisa lakukan, ya suami saya itu, kecuali masak.”

“Inilah yang menjadikan saya total, all out dalam pelayanan. Karena saya yakin bahwa semua beres. Tidak ada masalah dengan suami saya, keluarga saya ditangani oleh suami saya dengan baik.”

“Ya suami saya yang mengalah untuk sementara waktu dan semua urusan domestik dia.”

“Saya kadang-kadang merasa kasihan kayak pembantuku hehhee. Tapi dia dengan rela hati.”

“Iya iya dia mengatakan “gapapa biar aku yang kerjakan, kamu cari uang” gitu hehehe.”

Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan mewawancarai NN, suami dari P1. NN mengatakan bahwa tidak masalah harus melakukan urusan rumah tangga dan anak. NN tidak menyukai jika mendengar berita-berita dari luar bahwa P1 kurang dalam pelayanannya, sehingga NN membebaskan P1 untuk penuh dalam pelayanan. NN yang akan mengatur rumah mulai dari mencuci, menyapu, sampai antar-jemput anak-anak akan dilakukan oleh NN asalkan P1 bisa total dalam pelayanan. NN pun mendukung pelayanan P1 melalui ilmu dan keahlian yang dimiliki oleh NN sendiri. NN adalah lulusan Politeknik elektro. NN membantu gereja dengan memperbaiki instalasi gereja, dan NN yang dapat bermain organ lalu membantu mengiringi paduan suara jemaat. Sehingga menurut NN, walaupun NN tidak memiliki pekerjaan tetap, namun bagi NN ini pun merupakan pekerjaan dan pengabdianya. NN tidak mau digaji oleh gereja. Dan saat ini NN lebih fokus kepada istri, anak-anak dan gereja. Ini ditunjukkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Misalnya ada suara atau apa yang tidak hmm istilahnya kurang lah, kok kurang begini, kok saya ga dikunjungi dst, kayak2 gitu tu saya paling ga bisa nerima gitu karena mungkin ya karakter hati. Itu kemudian akhirnya “udah kamu full di jemaat, apa ya ga usah pulang gapapa yang penting jemaat ga ada suara2 yang sumbang” gitu heheee. Akhirnya yaitu kegiatan saya selama saya di rumah pasti anak2, ngurus dasar semua dari antar jemput itu, dari mulai ya menyiapkan makan, kalau sore sudah saya siapkan rumahnya, artinya sudah nyapu, nyuci dst, nyuci pakaian piring saya semua. Jadi istri sudah saya bebaskan ga kepikiran rumah, kalau sempat aja.”

“Yang menjadi tujuan itu pokoknya pelayanan di jemaat jangan sampai kurang, karena kalau itu kurang saya juga sedih. Mendingan saya rekasa di rumah daripada ada kekurangan dipelayanan gitu. Itu yang menjadi aktifitas saya saat ini gitu.”

“Nampaknya gereja juga membutuhkan keahlian saya, karena tidak banyak keahlian seperti saya. Jadi instalasi semua di gereja ini tidak ada yang tahu ya kecuali saya hehehe karena saya pasang juga saya yang merancang. Jadi artinya bahwa ya waktu itu kami mungkin ya saya harus mendukung istri saya gitu. Sehingga saya meninggalkan lagi pekerjaan saya. Sehingga sekarang pikiran saya yang pertama adalah keluarga yang pertama. Istri saya pasti bisa pelayanan semaksimal mungkin, saya ngurusi keluarga, yang kedua gereja. Sudah saya pikirannya hanya dua itu, istri saya, gereja, jemaat.”

P1 juga mengatakan bahwa keputusan NN untuk meninggalkan pekerjaan dan membantu mengurus rumah tangga ini, sudah melalui perbincangan bersama. Komitmen P1 bersama NN untuk fokus dalam mengurus keluarga dan melayani jemaat menjadi nilai hidup keluarga mereka. P1 mengatakan akan tetapi masih ada pihak yang belum bisa menerima dan memahami nilai hidup mereka. Namun P1 dan NN telah membahas hal mengenai kesiapan menghadapi penilaian sosial akibat dari keputusan yang mereka pilih. Dan P1 secara bijak menjelaskan kepada kawan kerja

yaitu lingkup majelis gereja dan teman-teman dekat mengenai nilai hidup yang mereka jalani. Dan P1 mengatakan bahwa P1 dan suami pun menjadi total dalam pelayanan, P1 mendapat dukungan penuh dari suami bukan hanya dalam hal mengurus rumah tangga tetapi juga mengambil bagian dalam pelayanan P1. Karena bagi NN, dia akan sedih jika P1 tidak dapat bekerja dengan baik. Oleh karena itu NN rela berkorban dan memberikan kebebasan kepada P1 untuk fokus penuh pada pelayanan. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

“Karena kami berpikir ini nilai kami, ini hidup kami. Kami sudah membuat komitmen. Karena ketika dia kerja, memang waktu itu kami ada masalah dan kami bercakap-cakap secara khusus kami membahas tentang penilaian sosial. Itu yang harus disiapkan. Waktu itu dia pasti bisa terima tetapi hati kadang tidak bisa terima budaya, untuk itu bapak harus siap dengan itu, saya harus siap dengan kondisi seperti itu.”

“Saya memberikan penjelasan kepada majelis gereja, kepada teman-teman dekat. Kemudian saya mengatakan kepada mereka bahwa ini adalah nilai, jalan hidup yang kami kerjakan.”

“Sehingga saya katakan kepada teman-teman, ini nilai yang harus kami lakukan. Mungkin tidak mudah saudara pahami tapi kami sudah sepakat bahwa kami berdua ingin fokus kepada jemaat dan keluarga.”

“Jadi kami total dalam pelayanan. Dan itu nilai kami dan kami bahagia dengan pilihan itu. Saya senang dapat suami yang mendukung saya, bukan hanya sekedar mengurus di rumah, tapi dia juga bisa ambil bagian dalam pelayanan saya.”

“Kami sudah terbiasa dengan itu semua jadi dia memberikan kebebasan kepada saya. Dia mengatakan bahwa saya sedih kalau saya sudah berkorban tapi kamu tidak bisa bekerja dengan baik.”

Bagi kedua partisipan, keluarga menjadi penopang disaat mereka membutuhkan teman berbagi cerita, menyampaikan kisah suka-duka dalam pelayanan, maka keluargalah yang menjadi tujuan kedua partisipan. Selain keluarga, para partisipan pun memiliki seorang pendeta senior atau kawan kerja sebagai tempat bercerita. Berikut kutipan wawancara kedua partisipan:

“Lalu saya juga punya mentor, warga gereja. Tapi beliau baru saja meninggal bulan november yang lalu. Jadi beliau itu adalah orang yang menjadi tempat curhat saya. Karena seorang pendeta harus punya tempat cerita.”

“Kalau ada apa-apa dipelayanan saya kan kembalinya ke keluarga. Sang suami dan ibu ya terutama bisa sharing eeh dan mereka bisa cukup memberikan kekuatan untuk bangkit.”

Menurut P1 seorang pendeta harus bisa katarsis mencegah lebih banyak permasalahan yang dipendam lalu dapat meledak sewaktu-waktu :

“Dia harus bisa katarsis (kelegaan setelah melakukan sesuatu), karena kalau dipendam dan meledak itu berbahaya.”

Tetapi berbeda dari P1, P2 menggambarkan bahwa masih belum menemukan sosok orang yang tepat untuk bercerita. Karena P2 pernah mengalami pengalaman yang kurang baik mengenai teman cerita. Sehingga P2 menceritakan hal-hal ini kepada suami. Namun pada saat tertentu jika

P2 dan suami dalam kondisi kurang baik, menurut P2 hal ini yang menjadi alasan susahny sang suami untuk diajak bercerita. Pada P2 hal ini ditunjukkan kutipan berikut:

“Nah mungkin ada sih anggota majelis yang bisa saya percaya. Cuma saya takut kalau curhat ke anggota majelis gitu ya. Takutnya kan ini orang dalam bisa bocor hehehe, kan bahaya. Karena sudah terbukti sih ya. Loh saya curhat ke dia sudah sampai kemana-mana juga, bukan masalah saya sih, ini masalah gereja.”
“Nah persoalannya tadi, kalau kami berdua sama-sama drop, dia engga bisa diajak curhat saya curhat ke siapa gitu ya.”

Sedangkan untuk hubungan kerja dengan majelis gereja, P1 merasa mendapat teman kerja sepelayanan yang bagus. Yang mandiri dan dapat bekerja sama dengan baik bersama P1.

Ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Oh mereka bagus. Saya punya partner yang cukup bagus. Jadi ketika ada masalah tinggal saya share saja ke teman-teman, nih ada masalah kayak gini, baiknya gimana, yaudah bu pendeta kayak gini aja solusinya.”

Untuk relasi kerja P2 dengan majelis gereja dikatakan bahwa masih terbentur dengan aturan yang terlalu birokratis dan kurang manusiawi. Tapi P2 mengatakan bahwa P2 melihat cinta serta perhatian dari jemaat yang sangat luar biasa baik kepada P2. Dan bagi P2, jemaat memperhatikan bukan hanya mengenai materi tetapi secara keseluruhan. Namun P2 mengatakan bahwa belum bisa memberdayakan perempuan-perempuan yang ada di lingkup gereja untuk menjadi pemimpin di gereja. Sehingga pendekatan yang dilakukan oleh P2 adalah menjadi contoh ibu yang hebat dalam lingkup keluarga. P2 pun mengeluhkan keberadaan pastori yang menjadi tempat tinggal P2 bersama keluarga. P2 bersyukur lokasi pastori yang dekat dengan kantor dan gereja sangat memudahkan P2 dalam mengakses komunikasi dan informasi yang dibutuhkan. Namun bagi P2 ada kekurangannya yaitu P2 merasa terasingkan dari lingkungan luar, karena tidak adanya tetangga selain rumah kostor. Ini yang membuat P2 ingin menyampaikan ke majelis mengenai kebutuhan ini.

Karena P2 pun merasa kasihan jika anaknya bertumbuh tapi kurang sosialisasi dengan orang lain. Ini yang dirasakan oleh P2 bahwa gereja menyediakan segala fasilitas tanpa mengukur kebutuhan psikisnya. Ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Kalau majelis ya itu tadi kalau secara organisasi kadang-kadang saya terbentur aturan yang terlalu birokratis gitu ya. Kadang-kadang engga manusiawi. Tapi kalau saya melihat dari jemaat, jemaat itu cintanya luar biasa pada pendeta. Pendeta punya masalah itu engga akan tega. Jemaat itu pasti akan berusaha diselamatkan gitu ya

hehe. Saya melihat perhatian mereka bagus ya hehe, bukan hanya soal materi tapi ya teruslah mereka memperhatikan.”

“Kalau di sini, saya merasa belum bisa memberdayakan banyak perempuan-perempuan untuk jadi pemimpin. Mungkin pendekatannya eeh jadilah ibu yang hebat dulu, itu yang bisa saya lakukan gitu ya, dikeluarga.”

“Cuma di sini ya saya kan dapat pastori kan di sini. Ada untungnya sih kalau ada apa-apa saya deket gitu kan. Mo akses informasi, kalau komunikasi pelayanan dekat. Cuma saya merasa terasing. Engga punya tetangga. Tetangganya sekolahan trus cuma kostor itu ya. Kostor itu nanti kalau udah pensiun katanya itu mo dibongkar mo dijadikan eeh gedung apa ruang rapat. Kostornya mo dicarikan tempat lain. Waduh, saya tambah engga punya tetangga gitu hehehe.”

“Nah saya rasanya pengen eeh seperti dulu. Dulu sebelum jadi pendeta kan di kontrakan. Meskipun tempatnya engga sebagus ini, tapi saya senang tinggal di masyarakat. Saya bisa bersosialisasi. Nah ini rasanya kalau mau menyampaikan itu ke majelis bahwa saya pengen di luar gereja, nanti dikira engga mensyukuri gitu kan. Ya serba sulit sehingga mau ndak mau dengan terpaksa diterima gitu.”

“Nanti anak saya juga akan kasian gitu kan. Nanti engga bisa kenal orang gitu. Yah kenalnya kalau ada kegiatan aja. Makanya sekarang belum 2 tahun sudah saya sekolahkan biar punya temen hehehe. Hanya kelompok bermain aja.”

“Nah untuk kebutuhan itu kadang-kadang engga ngukur apa ya, jadi fasilitas tapi engga ngukur kebutuhan psikisnya hehehe.”

Kebutuhan akan penghargaan diri

NN selaku suami dari P1 menggambarkan bahwa NN menghormati P1 sebagai seorang pimpinan di gereja, dengan mengatur pola pikir saat di rumah yang berperan sebagai suami. Namun ketika NN keluar dari rumah, maka NN menempatkan diri sebagai jemaat yang menghormati pendeta jemaat yaitu P1 sendiri. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Tapi untuk mindset itu kuncinya satu saja. Saya walaupun sebagai suami pendeta, tapi saya selalu menempatkan diri sebagai jemaat. Ya kecuali di rumah, berdua ya gitu. Tapi ketika di luar pintu pastori, pemikiran saya harus saya ubah juga, itu pendeta saya heheh kuncinya di situ.”

Dalam kebutuhan ini, P1 memiliki rasa percaya diri serta keahlian dalam memimpin jemaatnya. Seperti yang dikatakan P1 bahwa jemaat tempat pelayanan P1 adalah jemaat yang mandiri. Sehingga P1 sendiri pun tidak harus terus berperan menjadi pemimpin atau selalu di depan. Tetapi P1 mampu menempatkan posisi di belakang untuk mendukung dan berada di tengah untuk bersama-sama dengan jemaat. Begitu juga jemaat P1 sendiri memiliki orang-orang yang perhatian terhadap keluarga P1 khususnya melihat anak-anak P1.

P1 mengatakan bahwa ketika anaknya akan bersekolah, ada yang bertanya mengenai biaya sekolah, lalu mereka dengan sendiri mengatur bagaimana agar dapat membantu P1. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Dan jemaat di sini adalah jemaat yang mandiri dari awal. Jadi seperti saya tidak harus berada dalam posisi di depan terus sebagai leader, karena jemaat ini sudah terbiasa mandiri. Tapi kemudian saya mengambil bagian di belakang untuk mendukung, menguatkan, lalu di tengah bersama-sama, ya seperti itu.”

“Kemudian di sini juga ada orang-orang yang pemerhati. Misalnya mereka lihat anak saya sudah mau sekolah, ya mereka akan dekati, ajak ngobrol, lalu cerita sederhana “gimana besok mo sekolah anaknya, mo sekolah dimana, nanti bayarnya gimana dan lain-lain” sudah kemudian mereka memikirkan tentang itu.”

P1 mengatakan bahwa P1 adalah orang yang sangat menghormati pendeta yang sudah senior secara umur dan masa pelayanan berapuluh-puluh tahun di gereja. Bagi P1 pendeta senior harus dihormati apapun keadaan mereka, begitu juga mempelajari sejarah merek, belajar dari mereka dan mejalin hubungan yang baik antara pendeta muda dan senior. Ketika P1 mendampingi seorang mahasiswi yang mengikuti semua kegiatan P1 selama 3 bulan. Dan mahasiswi tersebut mengatakan bahwa P1 adalah salah satu pendeta yang memerhatikan dan hormat kepada pendeta senior baik yang sudah pensiun.” Jadi ini adalah salah satu bentuk penghargaan dari P1 dan begitu sebaliknya P1 pun dihargai oleh oranglain. Terlihat dari kutipan di bawah ini:

“Nah saya selalu belajar tentang eeh pendeta senior. Bagi saya pendeta senior itu adalah pendeta yang harus dihormati apapun kondisinya. Dan harus belajar sejarah mereka, beliau itu sudah berpuluh-puluh tahun duluan, mendahului kita, relasi kuat ndak boleh kalau kamu pengen cari tempat, kamu juga harus belajar dari dia, menjalani semua itu dengan baik.”

“Tahun lalu saya punya mahasiswa dari GKS, 3 bulan saya ajak untuk melakukan pelayanan. Dia mengikuti semua pelayanan saya dan kemudian saya minta yok sekarang refleksi apa yang kamu dapatkan tentang pendeta itu. Dan salah satu catatan dia adalah “saya sangat menghargai ibu karena ibu itu adalah satu dari begitu banyak pendeta yang memerhatikan dan hormat kepada pendeta-pendeta senior, pensiun” gitu ya.”

Sedangkan bagi P2, dalam berjemaat P2 tidak menyukai jika ada yang tidak jujur dan tidak terbuka dalam pelayanan. Bagi P2 kejujuran itu diperlukan bukan hanya dipendam dan dibicarakan dari belakang karena tidak akan menyelesaikan masalah. Dalam khotbah saat pelayanan, P2 merasa agak berlebihan sehingga menurut P2 dia perlu diingatkan agar tidak terlalu ketus dalam khotbah. Ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Nah itu yang saya paling engga suka. Sehingga saya mengajarkan jemaat ayo toh belajar untuk jujur, terbuka. Kejujuran itu memang menyakitkan ya tapi kalau itu hanya dipendam atau dibicarakan di belakang engga selesai. Misalnya saya, saya kok suka khotbahnya misalnya suka nusuk orang misalnya gitu ya hehehe. Saya ditegur, supaya tidak terlalu keras misalnya gitu.”

Dalam situasi pelayanan, bagi P2 waktunya banyak dihabiskan untuk rapat di gereja yang hampir dilakukan tiap sore, serta penuh dengan rutinitas pelayanan. P2 merasa tidak ada waktu untuk mengembangkan diri. Seperti untuk membaca buku saja P2 tidak sempat lagi, karena ketika berada di rumah P2 sudah kelelahan. P2 adalah orang yang memiliki komitmen totalitas dalam pelayanan khususnya mengenai khotbah. Salah satu cara untuk memacu diri adalah dengan serius

dalam mempersiapkan khotbah, karena bagi P2 ini bentuk tanggungjawabnya kepada Tuhan. Sedangkan untuk penghargaan fisik, P2 memilih untuk mengorbankan hal ini. Terkadang demi menyelesaikan persiapan pelayanan, P2 rela untuk tidak makan. Tapi P2 bersyukur masih diberikan kekuatan untuk melakukan aktifitas, meskipun kesehatan P2 pernah terganggu dikarenakan P2 terlalu lelah. Sedangkan bagi kesegaran rohani, P2 memilih untuk berdoa di Goa Maria sebagai media untuk menenangkan hati. Menurut P2 hal ini yang masih kurang diperhatikan gereja. Hal ini ditunjukkan pada kutipan dibawah ini:

“Waktu saya betul-betul tersedot untuk ya rapat saja itu hampir tiap sore, rapat katekisasi tu tiap sore pasti ada. Sehingga saya merasa tidak bisa mengembangkan diri saya. Jadi semua dengan rutinitas pelayanan begitu hehehe. Saya mau baca saja engga bisa. Saya kan suka baca, sekarang ya ampun sampe rumah aja udah capek. Buka buku 1 lembar aja udah tidur hehehe. Engga ada waktu untuk pengembangan diri.”

“Kalau saya sih harus apa ya istilahnya all-out hehehe. Artinya hal khotbah saja. Khotbah sampai jam berapapun saya harus selesai persiapan gitu ya. Saya ndak boleh setengah-setengah. Dalam hal persiapan itu termasuk persiapan yang lain, engga boleh main-main, itu komitmen saya ya. Karena ini pelayanan, tanggungjawabnya ke Tuhan. Khotbah salah sedikit kan efeknya banyak sekali. Nah itu cara saya untuk memacu diri, di samping juga belajar tadi ya meskipun waktunya susah ya, pengembangan diri eeh Cuma penghargaan ke fisik rasanya saya kurang. Saya lebih mengorbankan itu ya.”

“Kadang supaya apa pekerjaan bisa selesai saya relakan tidak makan. Dari pagi sampai sore saya bisa engga makan itu. Dan saya biasa seperti itu. Yang penting pekerjaan saya selesai heheh. Ya puji Tuhan diberi kekuatan Cuma kan dengan bertambahnya usia kan pasti kekuatan juga berkurang ya. Nah saya sering merasa setelah lembur itu nge-drop. Kayak kemarin kan sempat opname karena itu ya bertumpuk-tumpuk itu apa eeh lembur-lembur terus hehehe.”

“Atau saya punya waktu untuk biasa ke Kerep ya. Kayak nge-cas gitu ya, cas rohani hehehe. Doa gitu ajalah. Saya lihat pemandangan yang indah juga kan enak juga ya. Nah akhir-akhir ini saya juga sering ke sana, rasanya tu eeh kadang-kadang rasanya kering heheh. Sehingga butuh air minum, air hidup gitu ya. Pendeta itu butuh diretreatkan, tapi gereja ndak pernah kasih perhatian itu.”

Kebutuhan aktualisasi diri

Salah satu kemampuan kepemimpinan dan pastoral P1 adalah mengayomi jemaat untuk berdiskusi bersama. P1 mengatakan bahwa dirinya tidak harus menjadi pemimpin, tetapi di sini P1 mengambil peran dengan menjadi pendengar dan pemberi pendapat. Jadi bagi P1, secara kebutuhan dasar itu terpenuhi, tetapi secara kebutuhan psikis ini juga terpenuhi karena P1 memiliki sahabat-sahabat yang mau memikirkan kehidupan bersama gereja dan mau menjadi tempat cerita P1. Hal ini ditunjukkan dari kutipan wawancara berikut:

“Bahkan kadang-kadang saya tidak harus menjadi leader. Saya hanya tinggal mengumpulkan mereka lalu share permasalahan apa, mereka dengan sendirinya berbincang lalu mendapatkan hasil kemudian meminta pendapat saya kalau oke ya jalan begitu.”

“Jadi secara finansial saya terpenuhi. Secara hati juga terpenuhi, tenang, karena saya punya sahabat-sahabat yang baik hati, yang bisa memikirkan kehidupan bersama gereja ini tapi juga ada tempat khusus tempat curhatan seorang pendeta.”

P1 adalah tipe orang yang tidak gampang puas, karena P1 menyukai perubahan-perubahan serta kreasi atau inovasi dalam pelayanan. Bahkan P1 pun mampu menciptakan tantangan-tantangan dengan mengikutsertakan jemaat. Cara P1 mengatasi kejenuhan dalam pelayanan yaitu dengan selalu mencari sesuatu yang kreatif, yang baru, yang belum pernah dicoba tapi masih dalam kemampuan diri sendiri dan jemaat. Ini digambarkan dalam kutipan berikut:

“Jadi saya selalu mengingatkan, oke saya sepertinya sudah mulai kayaknya butuh tantangan baru nih, saya ngomong gitu. Ini kalau kayak gini terus kayaknya gimana gitu, lalu saya mulai cari jalan, pikir yang lain. Jadi saya selalu menciptakan tantangan-tantangan baru semampu saya bisa melakukan dengan mengajak jemaat. Ini yang harus saya sadari, bahwa saya bisa ada dalam posisi seperti itu, berarti saya harus mengusahakan untuk mengatasi dengan cara selalu mencari sesuatu yang kreatif, inovatif, yang baru. Kadang saya merasa belum pernah coba hal ini, hal itu, lalu bilang ke jemaat gimana ya baiknya.”

Bagi P2, seorang pendeta harus berkomitmen dan konsisten melakukan apa yang dikhotbahkan. Sehingga disiplin dan kejujuran merupakan 2 unsur penting dalam hal ini. P2 sendiri menggambarkan dirinya adalah tipe kontemplatif dan mediatif. Di mana ketika ada pengumuman, P2 memilih untuk menyendiri di kamar, berdoa, untuk menata hati. Tapi menurut P2 untuk berkomunikasi dengan Tuhan tidak hanya melalui sikap formal yaitu berdoa tetapi melalui kesukaan P2 bermain gitar pun dapat membantu menenangkan hati. Dan P2 pun mengakui bahwa belum memenuhi aktualisasi diri secara penuh. Karena P2 merasa saat ini memasuki fase kebosanan dalam menjalankan rutinitas pekerjaan yang begitu-begitu saja. Bahkan suami dari P2 pernah mengatakan kepada P2 bahwa apa gebrakan baru dan inovasi yang sudah dilakukan P2. Jadi bagi P2 pendeta pun membutuhkan waktu untuk menghibur diri atau setidaknya dari gereja mengagendakan program pengembangan pendeta. Sehingga melalui pemenuhan ini, P2 sendiri bisa menemukan inovasi untuk lebih kreatif dalam pelayanan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Lalu saya juga harus berkomitmen bahwa pendeta itu harus konsisten. Apa yang dikhotbahkan itu juga dihidupi. Sehingga satu hal penting adalah disiplin dan kejujuran.”

“Kalau ndak ya saya tipenya itu tipe kontemplatif ya mediatif, jadi kalau ada apa-apa saya menyendiri begitu di kamar, berdoa gitu. Untuk menenangkan hati sih. Tidak hanya berdoa, saya main gitar juga, meskipun mainnya ya sebisanya gitu hehehe. Pokoknya butuh waktu untuk berkomunikasi dengan Tuhan engga harus dengan sikap yang formal gitu ya. Nah itu cara saya untuk menata hati, nge-cas lah hp saya yang lowbatt hehehe.”

“Belum ya. Rasanya masih sekedar menjalankan rutinitas pekerjaan yang sehari-hari gini-gini terus. Rasanya bosan heheh. Sehingga butuh tadi refreshing, inovasi sendiri. Suami saya pernah ini eeh apa mengatakan “kamu

pendeta kok engga pernah berinovasi? Apa sih gebrakanmu?" saya dibegitukan lho. Apa ya? Saya betul jadi sadar gitu ya. iya ya saya hanya menjalankan rutinitas sehari-hari, khotbah, PA gitu-gitu kan, rapat, itu aja waktunya sudah habis, pulang rumah udah capek heheh. Ya itu harus dibuat program, namanya program pengembangan pendeta dilakukan oleh jemaat oleh majelis, itu ndak ada gitu ya heheh."

Pada akhir wawancara, para partisipan pun mengutarakan kebutuhan-kebutuhan lain yang menurut mereka ini penting dalam mendukung pelayanan mereka. Menurut P1, kebutuhan untuk belajar terus dan menuntut ilmu adalah salah satu unsur penting dalam pengembangan diri seorang pendeta. Pengembangan diri perlu karena jemaat sendiri terus maju. Karena itu kebutuhan untuk pendeta lebih maju juga diperlukan, sehingga mampu mengimbangi cara berpikir jemaat yang terus maju. Pengembangan diri bagi P1 tidak hanya berupa pengembangan pengetahuan (intelektual) tetapi juga dalam hal kerohanian. Maka bagi P1 pentingnya gereja mengadakan kegiatan retreat, dan relaksasi untuk menghibur diri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

"Yang paling utama itu kebutuhan untuk study. Itu menurut saya pokok, untuk menunjang pelayanan. Jadi keharusan untuk belajar, baik dalam pengembangan diri menurut saya itu penting. Nah pengembangan diri itu baik secara kognitif atau pengetahuan, tapi juga secara hati. Maka penting untuk kemudian adanya retreat, refreshing pun menurut saya menjadi penting, supaya terlengkapi."

"Karena jemaat sendiri maju. Karena itu kebutuhan pendeta untuk lebih maju itu menjadi penting dalam rangka supaya saya bisa mengimbangi cara berpikir jemaat. Kalau pendetanya engga ngerti apa-apa kan repot tuh."

Sedangkan pada P2 ada dua kebutuhan yang ingin dipenuhi. Yang pertama yaitu penghargaan kepada perempuan. Menurut P2 di lingkup jemaat perempuan kadang masih dinomor duakan karena paham budaya Patriarkal yang masih ada walaupun tidak terlalu kental. P2 merasa dalam lingkup pelayanan, P2 dan rekan pelayanan kadang masih dianggap anak-anak. Tapi P2 sendiri mengakui bahwa secara pribadi P2 belum dewasa secara penuh dan masih berproses. Jadi P2 dan rekan pelayanan dianggap masih anak-anak karena belum dewasa. Tapi P2 bisa memahami ini karena bagi P2 ini adalah proses. Ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Mungkin lebih ke penghargaan ya. Satu, perempuan di sini masih kadang apa ya dinomor duakan masih ya. Budaya patriarkalnya masih ada ya. Meskipun engga terlalu kental. Kadang-kadang saya dan partner pelayanan masih dianggap bocah ya hehehe anak-anak gitu ya."

"Nah saya pribadi juga merasa memang belum dewasa penuh, masih terus berproses. Jadi masih dianggap anak-anak dalam tanda kutip belum terlalu matang, belum dewasa. Ya gapapa ini proses."

Lalu kebutuhan kedua menurut P2 adalah dipahami oleh majelis dan jemaat bahwa P2 memiliki keluarga yang juga harus diperhatikan, karena anak dari P2 masih kecil, sehingga P2 meminta diberi waktu untuk tetap mengurus keluarga. Ini digambarkan dalam kutipan berikut:

“Apa ya, saya butuh dipahami misalnya eheheheh. Keluarga saya, jadi saya juga butuh dipahami bahwa saya punya keluarga. Itu yang sering kali dilupakan oleh jemaat. Pokoknya kalau ada tugas, keluarga harus ditinggal. Seolah-olah mereka pikirannya begitu kan. Saya butuh dipahami, saya berkeluarga, anak saya masih kecil, tolong saya diberi waktu.”

PEMBAHASAN

Maslow menggambarkan bahwa manusia setidaknya harus memenuhi empat kebutuhan untuk mencapai pemenuhan aktualisasi diri. Empat kebutuhan itu antara lain kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai dan kebutuhan akan penghargaan diri (H. Setiawan, 2014). Kedua partisipan menyatakan bahwa bagi mereka pemenuhan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan akan rasa aman sudah cukup. Dengan aturan standar gaji, dana pensiun, serta fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh gereja sudah sangat baik dan cukup untuk membantu kegiatan pelayanan kedua partisipan. Begitu pula dengan jaminan kesehatan bagi kedua partisipan sudah tercukupi. Walaupun sebenarnya pada jaman sekarang ini begitu banyak kebutuhan yang secara tidak langsung bagi kedua partisipan harus dipenuhi untuk keluarga masing-masing partisipan. Namun bagi partisipan pada saat awal memilih menjadi pelayan Tuhan, mereka sudah mengetahui mengenai apa saja yang menjadi tantangan menjadi hamba Tuhan. Salah satunya yaitu secara finansial tidak akan sebesar dengan pekerjaan pada umumnya. Karena dalam ajaran kekristenan diajarkan untuk hidup dalam kesederhanaan dan berkecukupan. Itu yang menjadi pegangan hidup bagi kedua partisipan sehingga mampu menerima segala kecukupan selama menjadi hamba Tuhan. Dan dengan mengingat kembali makna panggilan menjadi pelayan Tuhan, partisipan dapat mensyukuri tiap pemberian yang ada. Ini yang terlihat dalam wawancara saat kedua partisipan menggambarkan bagaimana kebutuhan fisik mereka. Sedangkan pada kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai serta kebutuhan akan

penghargaan diri ditunjukkan dalam narasi oleh kedua partisipan bahwa pemenuhan kedua kebutuhan tersebut lebih banyak membantu partisipan dalam pencapaian aktualisasi diri mereka. Kecenderungan untuk mencapai aktualisasi diri adalah motif dasar manusia demi memunculkan potensi yang dimiliki (Rogers dalam Jarvis, 2000). Gambaran individu yang telah tercapai aktualisasi dirinya adalah seseorang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya. Hal itu tercapai dengan cara individu aktif menggali potensi-potensi yang dimiliki. Pada P1, bukti pemenuhan aktualisasi diri yang baik dapat terlihat dengan diberikannya kepercayaan melayani di Badan Pelayanan Sinode GKJ dalam Bidang Pengembangan Kepemimpinan selama 2 periode. Dan saat ini P1 menjadi Visitator dari lingkungan Klasis Yogyakarta Utara yang bertugas melakukan kunjungan-kunjungan khusus atau atas permintaan untuk mendampingi majelis dan jemaat dalam rangka penyelesaian masalah, dan lain-lain. Sedangkan hal berbeda disampaikan oleh P2, bahwa P2 belum mampu memenuhi aktualisasi diri dengan baik.

Maslow (dalam Schultz, 1991) menjelaskan bahwa pengalihan potensi itu dapat tercapai bila individu mempunyai sikap yang kreatif. Untuk menjadi kreatif seseorang tidak perlu memiliki bakat atau kemampuan khusus (Maslow dalam Afroz dan Mittra, 2005, Koswara, 1991). Hal ini ditunjukkan oleh P1 yang merupakan tipe pendeta yang selalu menantang diri sendiri dan memacu jemaat untuk terus kreatif dan menciptakan inovasi dalam berpelayanan sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh dan bosan. Hal berbeda terlihat pada P2 yang sedang mengalami rasa bosan serta kejenuhan dalam melakukan rutinitas yang sama setiap harinya. Sehingga kebutuhan untuk waktu beristirahat diperlukan oleh P2 sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menata ulang hati serta memikirkan hal-hal apa saja yang dapat menjadi inovasi baru dalam kegiatan pelayanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relasi yang saling berkaitan dari pemenuhan keempat kebutuhan pendeta perempuan di lingkungan Gereja Kristen Jawa. Dalam konteks ini, terlihat bahwa kebutuhan-kebutuhan yang sangat memengaruhi aktualisasi diri kedua partisipan adalah kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai serta kebutuhan akan penghargaan diri. Kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai dalam lingkup keluarga dan persahabatan di lingkungan pelayanan jemaat setempat. Pemenuhan kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai mendorong terbentuknya rasa penghargaan diri, rasa percaya diri, kemampuan untuk mencapai sesuatu, serta penghargaan terhadap orang lain dan menerima penghargaan dari orang lain. Hal mana tampak dari kedua partisipan ini. P1 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini berlangsung dan berkembang dengan baik. Sementara P2 menunjukkan gejala sebaliknya: kedua kelompok kebutuhan ini kurang terpenuhi.

Pemenuhan kedua kelompok kebutuhan ini jelas sangat berpengaruh terhadap aktualisasi diri kedua partisipan. P1 menunjukkan kondisi aktualisasi diri yang positif dengan munculnya moralitas atau integritas diri, spontanitas, kreatifitas, kemampuan memecahkan masalah, kurangnya prasangka buruk dan kemampuan menerima serta mengelola kenyataan dalam pelaksanaan pelayanan. Kondisi aktualisasi diri sebaliknya tampak pada diri P2. Bagi kedua partisipan, pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan akan rasa aman sudah tercukupi. Namun dibandingkan dengan besaran kebutuhan nyata dalam kehidupan hari-hari, ketercukupan kedua kelompok kebutuhan ini relatif masih kurang.

Tetapi, kedua partisipan menyatakan bahwa kondisi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut mampu diterima oleh kedua partisipan berdasarkan pemahaman dan penghayatan hidup sebagai

Pendeta. Di sini kependetaan dihayati sebagai sebuah panggilan Tuhan yang telah tertanam dalam diri mereka sejak awal masa persiapan sampai pada penerimaan menjadi seorang Pendeta.

Dari penelitian ini, kedua partisipan mengemukakan bahwa mereka sangat membutuhkan pula pengembangan diri secara intelektual dan rohani. Ini terkait dengan bagaimana Pendeta dapat mengimbangi perkembangan warga jemaat. Dan kedua partisipan membutuhkan pengembangan rohani untuk mengatasi kondisi kejenuhan serta kebosanan yang diakibatkan oleh rutinitas dan kepadatan aktifitas pelayanan.

Dari penelitian ini yang dapat disampaikan oleh penulis ialah ciri hirarkis dari kebutuhan-kebutuhan ini bukan merupakan sesuatu yang kaku, sebagaimana dikemukakan oleh Robert dan Raspa (2006). Hal ini didukung oleh narasi kedua partisipan bahwa kebutuhan akan rasa saling memiliki dan saling mencintai serta kebutuhan akan penghargaan diri sangat penting terkait dengan aktualisasi diri mereka.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah pertama secara praktis gereja harus memerhatikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan Pendeta perempuan dalam kaitan dengan aktualisasi diri. Kedua, secara teoritik penggunaan teori Kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow harus memerhatikan kondisi lingkungan penelitian. Itu berarti bahwa hirarki kebutuhan tidak harus selalu diperlakukan sebagai prinsip kaku yang menata semua aktifitas manusia. Tetapi harus digunakan secara proposional menyesuaikan dengan kondisi lingkungan penelitian. Dan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih memfokuskan pada fenomena-fenomena khusus yang terjadi pada pendeta perempuan. Salah satu studi kasusnya yaitu para pendeta perempuan yang memiliki suami dengan status tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Sehingga yang akan diteliti bukan lagi mengenai pemenuhan kebutuhan-

kebutuhan dasar dari Maslow melainkan pencapaian aktualisasi diri seorang pendeta perempuan terkait dengan fenomena khusus yang muncul dari temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Goble, F. G. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia utuh: Sebuah kajian atas pemikiran Abraham Maslow*. Sleman: Kanisius.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Engler, B. (2014). *Personality Theories: An Introduction* (9th.ed.). Connecticut, US: Wadsworth.
- Zalenski, R. J. and Raspa R. (2006). Maslow's Hierarchy of Needs: A Framework for achieving human potential in Hospice. *Journal of Palliative Medicine*, 9 (5), 1120-1127.
- Cizek, P. (2012). *The application of Maslow's hierarchy of needs to the entrepreneur's motivation – the example from region Pardubice*. University of Pardubice, Czech Republic.
- Naimah, A. (2013). *Peran pendeta perempuan di beberapa Gereja Kristen Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Widyatmanta, S. (2012). *Serba-serbi di sekitar kehidupan orang Jawa*. Yogyakarta: Taman Puskata Kristen.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jarvis, M. (2000). *Teori-teori psikologi: Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia* (diterjemahkan oleh: SPA – Teamwork). Bandung: PT. Nusa Media.

Afroz, N. and Mitra, R. (2005). Does being handicapped affect self-actualisation of blind school children?. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*, 31 (1-2), 12-17. Banaras Hindu University.

Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

Koswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.

